

KAJIAN PENTINGNYA BELAJAR MENGEVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMA PLUS SEDAYU NUSANTARA MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP

Puja Devi Sri Raso Tampubolon^{1*}, Dyoyo Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

e-mail: pujadevisrirasotampubolon@gmail.com

Abstract: The goal of evaluating the implementation of Christian religious education in schools is to determine the extent to which lesson plans have been implemented. In the absence of learning evaluation activities in schools, teachers will be unaware of deficiencies or even issues arising from their teaching and learning endeavors. These issues, such as the lack of textbooks and instructional aids in learning activities, may prevent students from comprehending the material delivered by the instructor. In order to accomplish this, the teacher must acquire evaluation skills, which entails that he develops his capacity to conduct evaluation tasks. And this is really helpful for identifying gaps in the implementation of learning by the teacher. The CIPP evaluation model is the evaluation model that should be learned. This study aims to persuade PAK teachers to enhance their abilities to evaluate the implementation of learning and to introduce them to the CIPP evaluation paradigm. This is a result of the lack of learning evaluation activities, including PAK, conducted by teachers in schools. The method of research employed is qualitative and literature-based. This study's findings include an explanation of the scope of learning evaluation in general, the CIPP evaluation model, the relevance of evaluating PAK by instructors according to the Bible, and the considerations PAK teachers must make while utilizing the CIPP model to conduct evaluations.

Keywords: CIPP, evaluation, learning of Christianity

Abstrak: Tujuan evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah adalah untuk mengetahui sejauh mana RPP telah dilaksanakan. Dengan tidak adanya kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah, guru tidak akan menyadari kekurangan atau bahkan masalah yang timbul dari upaya belajar mengajar mereka. Masalah-masalah tersebut, seperti kurangnya buku teks dan alat bantu pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dapat menghalangi siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Untuk mencapai hal ini, guru harus memperoleh keterampilan evaluasi, yang mensyaratkan bahwa dia mengembangkan kapasitasnya untuk melakukan tugas evaluasi. Dan ini sangat membantu untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang harus dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengajak guru PAK meningkatkan kemampuannya dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan mengenalkan mereka pada paradigma evaluasi CIPP. Hal ini disebabkan oleh minimnya kegiatan evaluasi pembelajaran, termasuk PAK, yang dilakukan oleh guru di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan berbasis literatur. Temuan penelitian ini meliputi penjelasan tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran secara umum, model evaluasi CIPP, relevansi penilaian PAK oleh instruktur menurut Alkitab, dan pertimbangan yang harus dilakukan guru PAK saat menggunakan model CIPP untuk melakukan evaluasi.

Kata Kunci: CIPP, evaluasi, pembelajaran agama Kristen

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar, atau sering dikenal dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan membawa setiap peserta didik dalam peningkatan 3 (tiga) ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Untuk meningkatkan 3 (tiga) ranah tersebut, maka kegiatan pembelajaran harus benar-benar memperhatikan setiap unsur-unsur pendukung penting. Dalam pembelajaran sendiri, unsur penting tersebut sering di katakan sebagai seperangkat pembelajaran sebagai kelengkapan dalam pembelajaran (Ellyzabeth Sukmawati et al., 2022).

Pandemi COVID-19 telah terjadi selama tahun 2019-2022. Pandemi COVID-19 menyebabkan adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring karena penularan virus ini yang begitu cepat. Pemberian vaksinasi menjadi salah satu syarat dalam pelaksanaan pembelajaran (Ellyzabeth Sukmawati et al., 2023; Rantauni & Sukmawati, 2022). Untuk melaksanakan pembelajaran, diperlukan berbagai perangkat pengajaran berupa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta memberikan berbagai pengalaman belajar kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, oleh karena itu perangkat pembelajaran harus dikembangkan (Muchtar & Suryani, 2019; Sukmawati, 2022).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, buku pedoman instruktur, buku pegangan siswa, lembar kegiatan siswa, penilaian formatif, dan tes hasil belajar adalah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah kumpulan perangkat pembelajaran yang membantu dalam penerapan pembelajaran yang baik. RPP, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan buku siswa merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK). Lembar kegiatan siswa (LKS) digunakan sebagai sarana penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah. Perangkat pembelajaran penting diperhatikan dalam pelaksanaan PAK yang disusun dengan beberapa aspek yaitu format, bahasa, ilustrasi, isi (materi), serta tujuan pembelajaran (Abrar, 2021). Dalam penelitiannya, Kusumaningrum memaparkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan sumber belajar, serta metodologi yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Isi kurikulum adalah susunan dan bahan pelajaran yang digunakan untuk memenuhi

tujuan organisasi satuan pendidikan yang bersangkutan. (Kusumaningrum et al., 2017) Lebih lanjut Kusumaningrum menyatakan bahwa penyusunan RPP sangat penting dalam pembelajaran karena RPP berupaya mengembangkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kusumaningrum, tidak ada alur berpikir (algoritma) yang unik untuk menyusun RPP. RPP harus inovatif agar dapat memenuhi kebutuhan bahan ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi) (Kusumaningrum et al., 2017).

Idealnya, pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara, beberapa pernyataan dari guru secara khusus terkait pelaksanaan pembelajaran yaitu pihak sekolah tidak mewajibkan guru untuk membuat RPP dan silabus yang harus dikumpulkan kepada pihak sekolah. Tetapi pada kenyataannya guru tetap membuat silabus sebagai pedoman pembelajaran. Tidak tersedianya RPP dan silabus sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk, menyebabkan suasana pembelajaran yang kurang menarik. (Wahyuni, 2022) Dalam penelitiannya Wahyuni, dkk menyimpulkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam memotivasi guru agar memiliki motivasi kerja dalam menyediakan RPP dan silabus dengan baik. Mulai tahun ajaran 2022/2023 guru PAK tidak diharuskan untuk membeli buku paket Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tingkat SMA untuk kegiatan pembelajaran. Terkait dengan penggunaan buku paket sejalan dengan penelitian Ningsih, bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan buku paket maka akan semakin tinggi juga prestasi belajar siswa (Ningsih, 2015)

Guru PAK menyusun kurikulum secara bersama-sama dengan guru agama Kristen lainnya. Kurikulum PAK yang disusun harus mencapai *tagline* sekolah SMA Plus Sedayu Nusantara yaitu: taqwa, disiplin, cerdas, dan berkarakter. Guru PAK di SMA Plus Sedayu menyatakan kurang paham dalam menyusun kurikulum beserta tujuan yang dapat mencapai *tagline* sekolah tersebut. Untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pemahaman dalam menyusun kurikulum, sehingga guru PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara pada kenyataannya masih menggunakan beberapa materi dari buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti K-13 dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkait kurangnya pemahaman dalam menyusun kurikulum sejalan penelitian Dewi et al. (2021)

dengan melakukan penelitian terkait kurangnya pemahaman guru dalam menyusun RPP sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun komponen RPP. Dewi et al. (2021) juga menyebutkan bahwa kesulitan dalam menyusun RPP disebabkan kurangnya pemahaman guru akan kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAK, guru menyajikan materi ajar dengan *power point*, atau membagikan materi bentuk *print out* kepada siswa. Guru PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara tidak menyulitkan peserta didik dengan adanya tugas-tugas di luar jam pembelajaran, dikarenakan pihak sekolah ingin agar peserta didik fokus pada kejuruan untuk meluluskan Taruna/i ke fakultas-fakultas favorit seperti ITB, UGM, UNDIP, USU, dll.

Model pembelajaran yang sering digunakan guru PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara adalah ceramah, sedangkan model pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan kegiatan presentasi oleh peserta didik masih jarang digunakan. Terkait dengan model pembelajaran ceramah dalam kelas sejalan dengan penelitian Khauro dkk, bahwa pembelajaran dengan metode ceramah tanpa adanya model pembelajaran lain dan alat peraga maka menyebabkan peserta didik kurang memahami pembelajaran yang disampaikan (Khauro et al., 2020). Guru PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara mengatakan bahwa pembelajaran PAK saat ini juga menggunakan LKS dalam pelaksanaannya. Namun, materi dalam LKS berbeda dengan materi dalam kurikulum yang sudah disusun oleh guru PAK. Mengerjakan LKS membuat materi dalam kurikulum yang sudah dibuat guru PAK tidak dapat terselesaikan dalam satu semester.

Hal inilah yang mendukung untuk menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran PAK di SMA Plus Sedayu Nusantara. Maka, penting bagi guru untuk belajar mengevaluasi pembelajaran PAK. Tujuannya untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan sudah efektif dan menimbulkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran menjadi hal penting yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Maka, kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu kemampuan melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2022, p. 1). Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran

juga menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah.(Suryadin et al., 2022, p. 19) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh guru yaitu evaluasi dengan model CIPP, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk. Penelitian tersebut berfokus pada SMP Negeri 12 Kupang dengan melakukan evaluasi pembelajaran PAK menggunakan model evaluasi CIPP. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui hasil pembelajaran PAK dengan ditemukannya proses pembelajaran yang kurang mendukung berdasarkan informasi pra penelitian Anita, dkk.(Padja et al., 2021)

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu pelajaran agama Kristen. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pada data primer dilakukan dengan melakukan kegiatan, yaitu observasi dan wawancara atau interview. Data sekunder diperoleh melalui literatur review artikel atau buku. Teknik analisis data dilakukan dengan induksi dan *grounded*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut R. Boehkle, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam (Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, 2020). Dalam Timo (2020), Homrinhausen (2013) mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai berikut: Pengertian PAK yang sebenarnya adalah pendidikan yang ditujukan kepada setiap individu peserta didik. Meskipun pengajaran disajikan kepada sekelompok individu pada saat yang sama, tujuannya adalah agar setiap pelajar menerimanya secara individu. Ada dua definisi PAK: membantu (Boehkle) dan mengajar Homrinhausen (2013).

Pendidikan Agama Kristen, disingkat PAK oleh Yudo Wibowo dalam Timo (2020), didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berusaha atau bermaksud untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan peserta didik) baik anak-anak maupun orang dewasa. Ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan dan firman-Nya sejalan dengan ajaran Kristen berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, yang ketaatan dan pengabdiannya ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, gereja, jemaat,

dan masyarakat pada umumnya. Menurut Robert. R. Boehlke dan Eli Tanya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah upaya gereja untuk memajukan kehidupan iman para anggotanya dan semua yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja dari semua kelompok umur dalam berbagai cara dan bentuk, seperti melalui pengajaran dan keterampilan pelatihan. Mereka mempraktikkan kepercayaan Kristen mereka. Ada dua makna PAK: tindakan untuk mengembangkan semua potensi dan inisiatif gereja untuk meningkatkan kehidupan iman Kristen (Timo, 2020).

Menurut rumusan redaksi Persatuan Gereja Indonesia (PGI), pertama; PAK adalah upaya yang disengaja oleh gereja untuk membantu orang-orang dari segala usia yang dipercayakan perawatannya untuk menjawab wahyu Tuhan dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan Gereja, sehingga mereka dapat diperlengkapi untuk melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, komunitas, dan masyarakat mereka, di bawah kepemimpinan Roh Kudus. alam Kedua, PAK adalah kegiatan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) siswa (baik anak-anak maupun orang dewasa) dalam ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan dan firman-Nya sesuai dengan ajaran Kristen berdasarkan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Ketaatan dan pengabdian manakah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, sekolah, tempat kerja, gereja, jemaat, dan masyarakat pada umumnya? (Tianggur 2020: 5-6).

Dalam Tianggur (2020), Robert W. Pazmino menggambarkan pendidikan Kristen sebagai "usaha manusia dan ilahi yang bertujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk memberikan pengetahuan, kepercayaan, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang konsisten dengan iman Kristen." Pazmino tidak hanya menekankan proses pendidikan, tetapi juga sistematisasi dan transmisi pengetahuan, sikap, dan kemampuan berbasis Kristen. Ini memberikan wawasan yang mengarah pada pendidikan Kristen sebagai upaya dasar dan sistematis berdasarkan beberapa definisi di atas. Upaya ini dibantu oleh upaya spiritual dan manusiawi untuk menemukan tujuan dan rancangan Tuhan. Proses pendidikan memperoleh maksud dan rencana Allah di dalam Kristus melalui pengalaman hidup peserta didik untuk mencapai kemajuan rohani. Pertumbuhan rohani mencirikan Kristus dan memberi setiap pelajar informasi, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pertumbuhan rohaninya untuk pelayanan yang efektif.

Alkitab digunakan untuk mengkaji sasaran PAK sebagai acuan, norma, standar, dan ukuran. Hasil akhir dari instruksi ini adalah "individu yang utuh", khususnya orang

Kristen. Manusia terus-menerus belajar sepanjang hidup mereka tentang ciptaan Tuhan dan persyaratan dasar. Belajar adalah kebutuhan dasar untuk membekali diri dalam segala hal, termasuk memenuhi segala keinginan (Fil. 4:11, Tit. 3:14), memperoleh hikmat (Kis. 7:22), mengubah perilaku siswa (II Tim. 3:16), dan dididik untuk meninggalkan kefasikan, keinginan duniawi, dan hidup dengan bijaksana, adil, dan saleh (Titus 2:12). Pendidikan Agama Kristen menghasilkan manusia yang berilmu, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Pentingnya Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penulis mengangkat pemaknaan PAK dalam penelitian ini berdasarkan pengetahuan PAK dari berbagai ahli, dengan pengertian sebagai ikhtiar atau upaya pendewasaan keimanan peserta didik dan bermuara pada pengenalan akan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, karena PAK adalah satu kesatuan utuh yang diakui oleh siswa di tingkat sekolah, para peneliti percaya bahwa evaluasi pembelajaran PAK dari sudut pandang sistem pembelajaran menggunakan metodologi evaluasi CIPP sangatlah penting. Artinya PAK diselenggarakan dan dikelola secara profesional oleh lembaga pendidikan formal sesuai dengan delapan standar pendidikan: 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL); 2) Standar isi (kurikulum); 3) Standar proses; 4) Standar pendidikan dan tenaga-tenaga pendidikan; 5) Standar sarana dan prasarana; 6) Standar pengelolaan; 7) Standar pembiayaan pendidikan; dan 8) Standar evaluasi pendidikan yang merupakan salah satu syarat PAK.

PAK harus dievaluasi dengan menggunakan delapan standar yang tercantum di atas untuk menentukan apakah upaya atau upaya pendidik dalam pembelajaran PAK telah efektif dan telah mencapai tujuan PAK, atau sebaliknya. Selanjutnya peneliti berpendapat bahwa evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui apa kebutuhan siswa, dan bahwa hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun kegiatan pembelajaran PAK secara lebih efektif. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan evaluasi yang dikemukakan oleh Lao & Hendrik (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi dalam PAK adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan menggunakan Alkitab sebagai acuan, norma, standar, dan ukuran. (Padja et al., 2021)

Berdasarkan Alkitab, Richard J. Edlin menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAK banyak dipengaruhi oleh perumpamaan tentang Talenta (Matius 25:14-30), sikap Yesus terhadap Maria dan Marta pada peristiwa kematian dan kebangkitan Lazarus (Yohanes 11:1-44), dan nasihat Rasul Paulus dalam membantu orang percaya untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang diri mereka sendiri dalam Kerajaan Allah (Roma 12:3). Nabi Amos, sebaliknya, memberikan alat evaluasi dengan mengingatkan kita bahwa Tuhan telah memasang tali sipat di tengah umat-Ku Israel untuk menguji kualitas pengabdian dan komitmen mereka (Amsal 7: 8). Paulus mendorong setiap orang untuk menguji usahanya (Galatia 6:4). Jika mempelajari perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) dengan serius, akan melihat bahwa perumpamaan itu tidak mengajarkan penilaian perbandingan. Sikap majikan terhadap setiap pelayan tidak dipengaruhi oleh tingkat kinerja budak lainnya, tetapi oleh kepedulian terhadap seberapa efektif setiap pelayan menggunakan keterampilan yang telah diberikan kepadanya. (Kristianto, 2018)

Model Evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP)

Konsep evaluasi secara tidak langsung menyatakan tujuan evaluasi, yaitu memberikan bukti sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Secara khusus, upaya untuk memberikan masukan terhadap kebijakan pendidikan, hasil program pendidikan kurikulum, tanggapan masyarakat terhadap program, sumber daya program pendidikan, dampak pembelajaran, administrasi program pendidikan, dan sebagainya termasuk dalam tujuan khusus .

Terdapat dua tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan:

1. Mengumpulkan bahan informasi yang akan digunakan sebagai bukti yang menunjukkan tingkat perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran untuk jangka waktu tertentu.
2. Untuk menilai efektivitas pendekatan pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama periode waktu tertentu.

Berikut ini adalah tujuan yang tepat dari kegiatan evaluasi pendidikan Hendro

1. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam program pendidikan. Tidak mungkin siswa bersemangat atau terstimulasi untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil masing-masing tanpa adanya evaluasi.

2. Mencari dan mengidentifikasi unsur-unsur yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan untuk mengembangkan jawaban atau cara untuk memperbaikinya \

Tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki daripada membuktikan. Akibatnya, tujuan evaluator bukan untuk menunjukkan apakah item yang dievaluasi memiliki nilai atau tidak, melainkan untuk memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas objek. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh data (hasil), menerjemahkan data menjadi informasi yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang berarti, dan menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan. Jika tidak ada keputusan yang dibuat, hasil evaluasi juga dapat diabaikan. Berdasarkan banyak pandangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan digunakan sebagai informasi untuk pelaksanaan suatu program pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, rekomendasi untuk meningkatkan kinerja program atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan akan dibuat.

Pengertian Model Evaluasi CIPP Menurut Para Tokoh

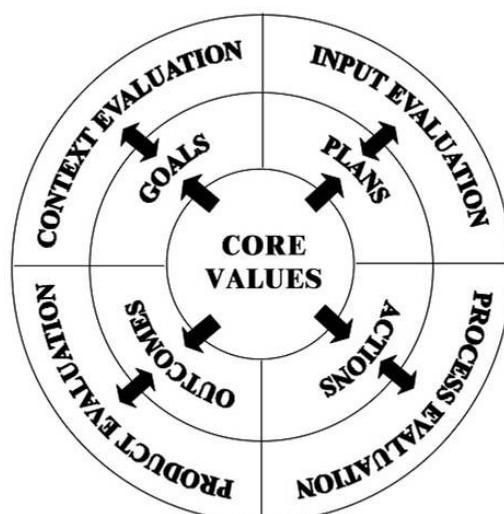
Model CIPP merupakan model evaluasi yang layak digunakan. Daniel L. Stufflebeam dan rekan-rekannya di Ohio State University menciptakan model ini pada tahun 1967.(Haryanto, 2020) Model CIPP ini menggabungkan model yang tidak terlalu fokus pada tujuan program. Pada prinsipnya, model ini sesuai dengan deskripsi evaluasi program pendidikan yang diusulkan oleh komite Phi Delta Kappa USA pada "Tingkat untuk mengkarakterisasi pencapaian dan menawarkan informasi untuk pengambilan pilihan alternatif," yang diketuai oleh Stufflebeam. Model ini dibuat dengan tujuan melengkapi dasar pengambilan keputusan dalam evaluasi sistem melalui analisis yang diarahkan pada perubahan yang direncanakan.

Dengan demikian, model CIPP adalah teknik evaluasi berorientasi keputusan (*a decision-oriented evaluation approach*) yang dirancang untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat evaluasi tentang program pembelajaran yang diterapkan di sekolah atau ruang kelas. Alih-alih membuktikan sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran, penekanannya adalah pada bagaimana meningkatkannya. Evaluasi model CIPP dapat digunakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, manajemen, dan bisnis, serta di berbagai tingkatan, seperti proyek, program, atau

institusi. Menurut akronim model evaluasi ini, ada empat kategori kegiatan evaluasi, meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (Haryanto, 2020).

Menurut Divayana (2018), mengutip Stufflebeam (2007), gagasan utama model CIPP dilambangkan dengan singkatan CIPP, yang merupakan singkatan dari konteks, input, proses, dan produk. (Divayana, 2018) Jika dibandingkan dengan standar profesional untuk evaluasi proyek, dan setelah dinilai oleh utilitas (manfaat), kelayakan, kesesuaian, dan akurasi, Zhang dkk. (2011) dalam Devayana (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan terbaik yang muncul adalah model evaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product*. Model evaluasi CIPP berada di bawah area perbaikan/akuntabilitas dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan. Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling umum digunakan dalam evaluasi program karena mencakup tahapan evaluasi yang terencana, sistematis dan memungkinkan pengukuran hasil yang jelas. Model CIPP untuk evaluasi program karena model CIPP memungkinkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui perbandingan sederhana data di lapangan dengan standar yang ditetapkan, dapat mengevaluasi dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari indikator konteks, input, proses, dan produk/output. Model CIPP membandingkan indikator konteks, input, proses, dan produk/output tidak hanya untuk melihat apakah ada perbedaan antara tujuan dan keadaan sebenarnya, tetapi juga dengan standar yang ditetapkan. (Budi Yoga Bhakti, 2017)

Salah satu fitur utama model CIPP adalah bahwa model tersebut merupakan instrumen yang berharga dan lugas untuk membantu evaluator menghasilkan pertanyaan-pertanyaan penting untuk diajukan selama proses evaluasi. Lebih lanjut, dalam Divayana (2020), Stufflebeam membagi bagian inti model CIPP menjadi tiga lingkaran konsentris, menekankan pentingnya himpunan nilai pusat. Tiga cincin konsentris berikut mewakili komponen penting/bagian dasar dari model evaluasi CIPP dan hubungannya dengan program:



Gambar 1. Elemen Dasar Model CIPP

Lingkaran dalam mewakili nilai-nilai kunci yang harus didefinisikan dan diterapkan untuk mendukung evaluasi tertentu. Lingkaran pusat, yang mengelilingi nilai-nilai fundamental, dibagi menjadi empat fokus evaluatif yang berkaitan dengan program atau usaha lain, termasuk tujuan, rencana, tindakan, dan hasil. Lingkaran terluar menggambarkan berbagai jenis evaluasi yang tersedia untuk setiap penekanan evaluatif, termasuk evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Hubungan timbal balik antara fokus evaluatif tertentu dan jenis evaluasi ditunjukkan oleh panah bolak-balik. Aktivitas penetapan tujuan menghasilkan pertanyaan untuk evaluasi konteks, yang menyediakan informasi untuk memvalidasi atau meningkatkan tujuan. Perencanaan untuk inisiatif perbaikan menghasilkan masalah untuk evaluasi masukan, dan evaluasi masukan memberikan evaluasi terhadap rencana serta panduan untuk memperkuat rencana tersebut. Program aksi menghasilkan pertanyaan untuk evaluasi proses, yang kemudian memberikan evaluasi kegiatan dan masukan lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja staf. Prestasi, kurangnya prestasi, dan efek samping perintah menghasilkan pertanyaan untuk evaluasi produk, yang pada gilirannya membuat pilihan pada hasil dan mengidentifikasi kebutuhan untuk hasil yang lebih baik.

Empat bagian dari paradigma evaluasi CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *output*, membantu pengambil keputusan dalam menjawab empat pertanyaan mendasar (Rusydi Ananda, 2017) yaitu:

- 1) Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*) mengumpulkan dan menganalisis data dari *need assessment* untuk menetapkan tujuan, prioritas, dan target.

- 2) Bagaimana kita melakukannya (*How should we do it?*) sumber daya dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi maksud dan tujuan, yang dapat mencakup identifikasi program dan bahan eksternal untuk pengumpulan informasi.
- 3) Apakah kita melanjutkan seperti yang direncanakan (*Are we doing it as planned?*) Hal ini memberikan informasi kepada pengambil keputusan tentang seberapa baik program tersebut dilaksanakan. Pengambil keputusan memahami seberapa baik program dilaksanakan sesuai dengan instruksi dan rencana, konflik yang berkembang, dukungan staf dan moral, kekuatan dan kelemahan materi, dan masalah pendanaan dengan memantau program secara teratur.
- 4) Apakah berhasil (*Did it work?*) Pengambil keputusan dapat memutuskan dengan lebih baik apakah akan melanjutkan, memodifikasi, atau membatalkan program dengan memantau *outcome* dan membandingkannya dengan hasil yang diharapkan.

Keunggulan dan Kelemahan CIPP Evaluation Model

Divayana mencantumkan berbagai manfaat teknik evaluasi CIPP, antara lain sebagai berikut:

- a) Paradigma ini sesuai untuk mengevaluasi kegiatan pada skala yang berbeda (program, proyek, kebijakan organisasi, layanan pendidikan, dan lain-lain).
- b) Menekankan evaluasi menyeluruh dengan tahapan evaluasi yang sistematis dan berorientasi pada pengambilan keputusan.
- c) Sangat peka terhadap unsur-unsur yang harus dipertimbangkan ketika mengambil keputusan.
- d) Mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan rinci tentang suatu proyek berdasarkan faktor evaluasi.
- e) Karena memberikan instruksi yang eksplisit dalam setiap aspeknya, model ini terbukti dapat diterapkan dengan baik.
- f) Memiliki potensi untuk bekerja di bidang evaluasi formatif dan sumatif untuk mengembangkan program dan memberikan informasi di akhir evaluasi.

Divayana memaparkan berbagai kekurangan dalam model evaluasi CIPP, antara lain sebagai berikut:

- a) Ketika situasi berubah pada program yang sedang dievaluasi, tujuan formal akan dipandang kurang relevan dibandingkan tujuan sekunder atau bahkan tujuan tersembunyi di bawah paradigma ini.

- b) Model ini tampaknya terlalu manajerial dalam pendekatannya.
- c) Model ini terlalu disibukkan dengan bagaimana seharusnya proses berjalan lancar sepanjang pelaksanaan evaluasi daripada melihat kenyataan yang terjadi di lapangan.
- d) Keputusan kadang-kadang dibuat berdasarkan asumsi yang tidak berdasar.

Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Kristen Menggunakan Model CIPP

Sebagai seorang guru pendidik, maka penting untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, dalam model CIPP, maka ada konteks, input, proses dan produk yang harus dievaluasi oleh guru. Berikut beberapa aspek dan kriteria evaluasi pembelajaran PAK:

Aspek dan Kriteria Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAK

Tabel 1. Aspek dan Kriteria Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAK

VARIABEL	ASPEK YANG DIEVALUASI	KRITERIA KEBERHASILAN
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen kurikulum 2. Silabus pembelajaran PAK 3. RPP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dokumen kurikulum sesuai dengan kurikulum dalam sekolah, 2. Tersedia Silabus pembelajaran PAK. 3. Tersedia RPP yang dibuat oleh guru berdasarkan silabus.
Peserta didik	Penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia data jumlah peserta didik. 2. Tersedian pencatatan kunjungan peserta didik diperpustakaan
Kegiatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian materi dengan kompetensi yang diajarkan 2. Persiapan mengajar 3. Penggunaan media/modul pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. 2. Tersedia Silabus, RPP, Bahan Ajar, Materi, Media, dan alat evaluasi pembelajaran. 3. Penggunaan media/modul pembelajaran telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan yang tertuang dalam RPP.

Fasilitas pendidikan	Buku paket dan media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia buku paket pembelajaran PAK. 2. Tersedia media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran.
Tenaga pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun RPP, 2. Menyiapkan media pembelajaran, 3. Melakukan evaluasi, 4. Melaksanakan ujian, 5. Pemberian tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Menyusun RPP sesuai silabus 2. Tersedia media pembelajaran sesuai kebutuhan. 3. Tersedia alat evaluasi 4. Melaksanakan ujian baik tengah semester maupun akhir semester 5. Pemberian tugas bersifat individu berdasarkan materi.
Evaluasi Hasil belajar	Penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik meliputi: tes harian, tes tengah semester, tes akhir semester	Penilaian hasil belajar peserta didik yang memuat; 1) Tes harian, 2) Tes tengah semester, 3) Tes akhir semester. Telah sesuai dengan pedoman penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum yang termuat dalam RPP.

Selain hal di atas, beberapa hal berikut menjadi acuan penting dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran agama Kristen sesuai dengan indikator dalam konteks, input, proses dan produk.

Tabel 2. Indikator dalam Konteks, Input, Proses dan Produk

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
Konteks	Profil tempat belajar	Nama Sekolah, Jumlah Guru, Jadwal Pelajaran, Ketersedian Prasarana, Kualifikasi Guru Pelajaran	Kepsek, Guru PAK	Pedoman wawancara
		Jumlah Siswa, Pelajaran, Sarana Belajar, Mata Pelajaran		Pedoman Observasi
Input	Input Peserta didik	Jumlah peserta didik, latar belakang peserta didik	Guru PAK	Pedoman wawancara
	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan	Guru PAK	Pedoman dokumentasi

				Pedoman Wawancara
	Bahan Ajar	Bahan ajar yang digunakan	Guru PAK	Pedoman wawancara
	Guru	Jumlah guru PAK dan kualifikasinya	Guru PAK	Pedoman wawancara
				Pedoman Dokumentasi
	Sarana belajar	Ruang tempat belajar, dan perpustakaan	Tempat belajar	Pedoman Observasi
Proses	Pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran	Belajar mandiri, diskusi antar peserta didik dengan guru PAK	Tempat belajar	Pedoman Observasi
			Guru	Pedoman Wawancara
	Penggunaan media pembelajaran	Buku pembelajaran, video pembelajaran, audio pembelajaran, proyektor, media pembelajaran presentasi power point, software pembelajaran	Tempat belajar Guru	Pedoman Observasi Pedoman wawancara
	Pemanfaatan perpustakaan	Jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan, dan jumlah koleksi buku PAK	Tempat belajar Peserta didik	Pedoman observasi Pedoman Wawancara
	Pemberian jenis tugas	Tugas mandiri, tugas kelompok, tugas proyek dan tugas latihan mandiri	Peserta didik	Pedoman Wawancara
	Administrasi Guru	Menyusun RPP, mengoreksi tugas dan ulangan siswa, membuat jadwal ujian, membuat bahan ajar, melakukan penilaian	Guru PAK	Pedoman Wawancara
Produk	Hasil belajar peserta didik	Hasil belajar tes harian, tes tengah semester, dan tes akhir semester	Guru PAK	Pedoman Dokumentasi

SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran bermanfaat untuk mengetahui ketercapaian dari rancangan pembelajaran yang sudah dirancang. Selain itu, evaluasi yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Dengan adanya evaluasi maka guru akan semakin meningkatkan kekurangan yang didapatkan setelah pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Dalam hal ini, model evaluasi CIPP menjadi model pembahasan penting yang dapat

dipelajari guru PAK. Model ini memaparkan kelengkapan dari pelaksanaan pembelajaran dalam konteks, input, proses dan produk. Sehingga membantu guru dalam menemukan masalah dalam hal konteks, yaitu: nama sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, jadwal pelajaran, ketersediaan sarana prasarana belajar, kualifikasi guru mata pelajaran. Input: Kesesuaian pembelajaran PAK dengan prota, silabus, dan RPP, metode pembelajaran, model Pembelajaran yang diterapkan, dan konten pembelajaran. Proses: persiapan, pembelajaran, pelaksanaan, refleksi pembelajaran. Produk: umpan balik ketercapaian pembelajaran PAK.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, A. I. P. (2021). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika berbasis Strategi Kognitif*. PT. Nasya Expanding Management.
- Budi Yoga Bhakti. (2017). Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah*, 1(2), 75–82.
- Dewi, S. P., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 699. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3687>
- Divayana, D. G. dan H. (2018). *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ellyzabeth Sukmawati, Iwan Adhicandra, & Nur Sucahyo. (2022). Information System Design of Online-Based Technology News Forum. *International Journal Of Artificial Intelligence Research*, 1.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.2.593>
- Ellyzabeth Sukmawati, Norif Didik Nur Imanah, & Dahlia Arief Rantauni. (2023). PENGETAHUAN IBU TENTANG VAKSIN COVID-19 DENGAN MOTIVASI IBU UNTUK MEMBERIKAN VAKSIN PADA ANAK YANG DI SEKOLAH DASAR. *Forikes: Forum Ilmiah Kesehatan*, 13. <http://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/2361>
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. UNY Press.
- Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, T. M. N. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Andi.

- Homrinhausen, E. G. (2013). *Pendidikan Agama Kristen: Vol. I* (Issue September).
- Khauro, K., Setiyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar dalam Pelajaran Matematika Kelas I SDN Telang 1. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 667–671.
- Kristianto, P. E. (2018). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 30, 92–103.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Hardianti, T., Ichsan, Dessy, Risan, R., Sari, D. M. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., Sianipar, D., Fitriyah, L. A., Zulkarnaini, Jalal, N. M., Hasriani, & Hasyim, F. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat: ABDIMAS PEDAGOGI*, 1(1), 16–21.
- Lao, H. A., & Hendrik, Y. Y. (2020). Implementasi kebijakan kemerdekaan belajar dalam proses pembelajaran di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–210.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Ningsih, P. H. (2015). *Pengaruh Penggunaan Modul dan Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Sukabumi 10*. 9(2), 1210–1218.
- Padja, A. P., Tari, E., & Lao, H. A. . (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Model Context, Input, Process, and Product. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.893>
- Rantauni, D. A., & Sukmawati, E. (2022). Correlation of Knowledge and Compliance of Implementing 5m Health Protocols in the Post-Covid-19 Pandemic Period. In *Science Midwifery* (Vol. 10, Issue 4). Online. www.midwifery.iocspublisher.orgjournalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org
- Rusydi Ananda, T. R. (2017). *PENGANTAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*. PERDANA PUBLISHING.
- Sukmawati, E. N. (2022). *PEMBELAJARAN DARING BERBASIS MASALAH*

DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR. *Juli*, 2(2), 196–199.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/299>

Suryadin, A., Purnama, W., & Nurfitriani. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product): Antara Teori dan Praktiknya*. Samudra Biru.

Timo, E. N. (2020). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. *Theologia in Loco*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>

Wahyuni, S. (2022). *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru SDN Sekecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. 11(August), 1238–1248.